



Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Fadia Aini Winarno¹, Feny Fidyah², Astried Permanasari³
Universitas Gunadarma^{1,2,3}

*Email fadiaainiw@gmail.com; fenyfidyah@staff.gunadarma.ac.id; astried_permanasari@staff.gunadarma.ac.id

Diterima: 25-09-2025 | Disetujui: 05-10-2025 | Diterbitkan: 08-10-2025

ABSTRACT

Net banking profits declined in 2020 compared to the previous year due to the slowdown in the real and corporate sectors during the COVID-19 pandemic. In 2021, banking performance began to recover with a consistent upward trend in net profits until 2024. However, the growth rate of profits slowed after reaching its peak in 2022, indicating that banks are struggling to maintain their profit growth. The purpose of this study is to analyze the effect of non-performing loans, loan to deposit ratio, return on assets, operating expenses on operating income, and capital adequacy ratio on profit growth in the banking sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. This is a quantitative study using multiple linear regression analysis. The data used are secondary data from company annual reports, comprising 195 samples, using purposive sampling. The testing tool used is SPSS version 27. The results show that the capital adequacy ratio has a positive effect on profit growth, while non-performing loans, loan-to-deposit ratio, return on assets, and operational expenses relative to operational income do not have an effect on profit growth.

Keyword: Bank, Financial Ratio, Profit Growth.

ABSTRAK

Lab bersih perbankan mengalami penurunan pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya akibat dari perlambatan sektor riil dan korporasi selama pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, kinerja perbankan mulai pulih dengan tren peningkatan laba bersih secara konsisten hingga tahun 2024. Namun, laju pertumbuhan laba justru menunjukkan perlambatan setelah mencapai puncaknya di tahun 2022, mengindikasikan bahwa perbankan kesulitan dalam mempertahankan pertumbuhan labanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh non performing loan, loan to deposit ratio, return on asset, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan capital adequacy ratio terhadap pertumbuhan laba pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari annual report perusahaan sebanyak 195 sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Alat bantu pengujian yang digunakan adalah SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan non performing loan, loan to deposit ratio, return on asset, beban operasional terhadap pendapatan operasional tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: Bank, Pertumbuhan Laba, Rasio Keuangan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fadia Aini Winarno, Feny Fidyah, & Astried Permanasari. (2025). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(4), 1815-1828. <https://doi.org/10.63822/43m0bt14>

PENDAHULUAN

Mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara menjadi peran subsektor perbankan karena fungsinya sebagai pendukung utama aktivitas perdagangan serta memenuhi berbagai kebutuhan pembiayaan dan peminjaman. Perannya sebagai lembaga intermediasi tercermin dari kemampuannya menjembatani antara individu atau entitas yang memiliki dana tidak terpakai dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga turut berkontribusi dalam kelancaran perputaran uang di masyarakat (Pajaria dan Hestria, 2024). Bank yang terdaftar di pasar modal wajib mengumumkan laporan keuangannya kepada publik. Hal ini bertujuan agar publik dapat mengetahui kondisi keuangan serta kinerja bank. Salah satu aspek penting dalam menilai kinerja bank ialah pertumbuhan laba, Laba yang stabil dan meningkat menandakan pengelolaan bank yang efektif dan efisien, serta menghasilkan keuntungan optimal bagi pemegang saham (Maulidina dan Purwoko, 2025).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Gambar 1. Laba bersih perbankan periode 2019-2024

Pada tahun 2020, laba bersih perbankan mengalami penurunan tajam dari tahun sebelumnya. Selama pandemi COVID-19, perbankan mengalami perlambatan akibat dari melambatnya sektor riil dan sektor korporasi yang belum beroperasi penuh (Liputan6.com, 2021). Perbankan mulai mengalami pemulihan pasca pandemi. Berdasarkan data, laba bersih perbankan mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 dengan total laba bersih mencapai Rp255,2 triliun. Selama lima tahun terakhir, perbankan di Indonesia mengalami tren peningkatan laba bersih secara konsisten. Namun, laju pertumbuhan laba justru menunjukkan tren menurun setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022. Laju pertumbuhan laba perbankan mulai melambat dan pertumbuhannya tidak seagresif tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perbankan mengalami kesulitan dalam mempertahankan pertumbuhan labanya. Pemahaman terhadap berbagai faktor yang berdampak pada pertumbuhan laba menjadi penting bagi perusahaan dalam menentukan langkah strategis guna mengoptimalkan keuntungan. Adapun faktor yang bisa memengaruhi pertumbuhan laba dalam subsektor perbankan, yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kelima faktor tersebut mampu memberikan gambaran mengenai kinerja dan kondisi keuangan perbankan, serta mencerminkan bagaimana bank mengelola sumber daya dan keuangannya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(Winarno, et al.)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL, LDR, ROA, BOPO dan CAR terhadap pertumbuhan laba secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi manajemen bank serta dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Objek Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis sejumlah indikator keuangan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2024. Indikator-indikator tersebut mencakup *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Asset*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Pertumbuhan Laba*.

Populasi

Penelitian ini menetapkan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasinya. Sebanyak 47 perusahaan perbankan menjadi populasi.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis menggunakan *software* SPSS versi 27 sebagai alat bantu. Analisis data melibatkan pengolahan data, pengelompokan hasil pengolahan data, dan peringkasan hasil pengolahan data untuk membentuk suatu kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	319.505	259.916	
	NPL (X ₁)	1.156	2.184	.043
	LDR (X ₂)	-.036	.155	-.018

	ROA (X ₃)	-8.501	8.519	-.219
	BOPO (X ₄)	-73.527	56.899	-.283
	CAR (X ₅)	1.190	.188	.479
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)				

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 27 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang dipaparkan pada tabel, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 319,505 + 1,156 \text{ NPL} - 0,036 \text{ LDR} - 8,501 \text{ ROA} - 73,527 \text{ BOPO} + 1,190 \text{ CAR} + e$$

Makna dari persamaan regresi di atas dapat diartikan melalui penjelasan berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 319,505 bernilai positif, artinya jika variabel NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR bernilai nol, maka nilai pertumbuhan labanya adalah 319,505%.
2. Koefisien variabel NPL sebesar 1,156 yang artinya arah pengaruh variabel ini adalah searah (positif). Jika variabel lain nilainya tetap, maka setiap peningkatan 1% pada NPL akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1,156%.
3. Koefisien variabel LDR sebesar -0,036 yang artinya arah pengaruh variabel ini adalah tidak searah (negatif). Jika variabel lain nilainya tetap, maka setiap peningkatan 1% pada LDR akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0,036%.
4. Koefisien variabel ROA sebesar -8,501 yang artinya arah pengaruh variabel ini adalah tidak searah (negatif). Jika variabel lain nilainya tetap, maka setiap peningkatan 1% pada ROA akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 8,501%.
5. Koefisien variabel BOPO sebesar -73,527 yang artinya arah pengaruh variabel ini adalah tidak searah (negatif). Jika variabel lain nilainya tetap, maka setiap peningkatan 1% pada BOPO akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 73,527%.
6. Koefisien variabel CAR sebesar 1,190 yang artinya arah pengaruh variabel ini adalah searah (positif). Jika variabel lain nilainya tetap, maka setiap peningkatan 1% pada CAR akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1,190%.

Uji F

Tujuan dari pengujian ini untuk menentukan apakah kumpulan variabel independen secara kolektif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak.
2. Nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima (Priyatno, 2024).

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102844.794	5	20568.959	9.082	.000 ^b
	Residual	348781.724	154	2264.816		
	Total	451626.518	159			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)						
b. Predictors: (Constant), CAR (X ₅), ROA (X ₃), LDR (X ₂), NPL (X ₁), BOPO (X ₄)						

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 27 (2025)

Berdasarkan analisis uji F yang disajikan pada tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai tersebut lebih kecil dari batas yang ditentukan (0,05), maka model regresi dinyatakan layak untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen dan dependen. Implikasinya, H₆ diterima, yang menunjukkan bahwa variabel NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR memengaruhi pertumbuhan laba.

Uji t

Tujuan dari pengujian ini untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H₀ ditolak.
2. Nilai signifikansi $> 0,05$, maka H₀ diterima (Priyatno, 2024).

Tabel 3. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	319.505	259.916		1.229	.221
	NPL (X ₁)	1.156	2.184	.043	.529	.598
	LDR (X ₂)	-.036	.155	-.018	-.233	.816
	ROA (X ₃)	-8.501	8.519	-.219	-.998	.320
	BOPO (X ₄)	-73.527	56.899	-.283	-1.292	.198
	CAR (X ₅)	1.190	.188	.479	6.336	.000
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)						

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 27 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel , variabel independen NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan*
Hasil pengujian yang diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel menunjukkan nilai t-hitung 0,529 dan signifikansi 0,598, artinya nilai signifikansi melebihi ambang batas 0,05. Implikasinya, H_1 ditolak, mengindikasikan bahwa NPL tidak memengaruhi pertumbuhan laba.
2. *Loan to Deposit Ratio*
Hasil pengujian yang diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel menunjukkan nilai t-hitung -0,233 dan nilai signifikansi 0,816, artinya melebihi ambang batas 0,05. Implikasinya, H_2 ditolak, mengindikasikan bahwa LDR tidak memengaruhi pertumbuhan laba.
3. *Return on Asset*
Hasil pengujian yang diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel menunjukkan nilai t-hitung -0,998 dan nilai signifikansi 0,320, artinya melebihi ambang batas 0,05. Implikasinya, H_3 ditolak, mengindikasikan bahwa ROA tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan laba.
4. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*
Hasil pengujian yang diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel menunjukkan nilai t-hitung -1,292 dan signifikansi sebesar 0,198, artinya nilai signifikansi melebihi ambang batas 0,05. Implikasinya, H_4 ditolak, mengindikasikan bahwa BOPO tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan laba.
5. *Capital Adequacy Ratio*
Hasil pengujian yang diperoleh sebagaimana terlihat pada tabel menunjukkan nilai t-hitung 6,336 dengan signifikansi sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi di bawah ambang batas 0,05. Implikasinya, H_5 diterima, mengindikasikan bahwa CAR memengaruhi pertumbuhan laba.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini menjelaskan sejauh mana data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. Angka ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Indartini, dkk, 2024).

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477 ^a	.228	.203	47.59009
a. Predictors: (Constant), CAR (X_5), ROA (X_3), LDR (X_2), NPL (X_1), BOPO (X_4)				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)				

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 27 (2025)

Seperti terlihat pada tabel hasil pengujian memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,203. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR mampu menjelaskan

pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba sebesar 20,3%. Sementara 79,7% sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data *annual report* perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024, dapat disusun kesimpulan berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Penelitian

Hipotesis	Variabel Independen	Pertumbuhan Laba					
		Uji F	Uji t			Taraf Sig.	Hasil
		Sig.	t	Sig.			
H ₁	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	-	0,529	0,598	>	0,05	Tidak Berpengaruh
H ₂	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	-	-0,233	0,816	>	0,05	Tidak Berpengaruh
H ₃	<i>Return on Asset (ROA)</i>	-	-0,998	0,320	>	0,05	Tidak Berpengaruh
H ₄	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	-	-1,292	0,198	>	0,05	Tidak Berpengaruh
H ₅	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	-	6,336	0,000	<	0,05	Berpengaruh
H ₆	Simultan (Bersama-sama)	0,000	-	-	<	0,05	Berpengaruh

Sumber: Data diolah (2025)

Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa NPL tidak memengaruhi pertumbuhan laba pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Hal ini didukung oleh signifikansi variabel NPL yang bernilai 0,598, lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁), yang mengklaim adanya pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba ditolak.

NPL adalah rasio antara pinjaman bermasalah dengan keseluruhan pinjaman yang diberikan kepada debitur. NPL mencerminkan potensi kerugian akibat ketidakterpenuhinya kewajiban debitur serta berfungsi sebagai indikator untuk menilai kesehatan aset bank. NPL yang berada pada tingkat tinggi menunjukkan peningkatan risiko pembiayaan yang ditanggung bank dan berpotensi menekan pendapatan bunga yang seharusnya diperoleh dari pembiayaan yang diberikan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan laba. Meningkatnya rasio NPL menandakan kegagalan bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya, sebab selain berkurangnya modal, dana yang telah disalurkan kepada nasabah juga tidak kembali. Peningkatan NPL dapat dianggap sebagai sinyal negatif bagi investor karena bank dianggap tidak mampu mengelola risiko kredit. Sebaliknya, NPL yang rendah memberikan sinyal positif bahwa bank mampu mengelola risiko kredit dengan baik, sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap potensi pertumbuhan laba.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tinggi maupun rendahnya NPL belum mampu memengaruhi pertumbuhan laba. Kondisi ini dapat disebabkan karena bank yang memiliki NPL rendah tidak menjamin bank mampu untuk mendorong pertumbuhan laba dibandingkan dengan bank dengan NPL tinggi. Bank dengan NPL rendah belum tentu dapat mendorong pertumbuhan laba jika tidak disertai dengan penyaluran kredit yang produktif. Sebaliknya, NPL yang tinggi bisa saja mendorong pertumbuhan laba jika bank mampu mengelola risiko kredit dengan baik.

PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) pada tahun 2021 memiliki rasio NPL sebesar 14,09%, walaupun memiliki rasio NPL yang tinggi, tetapi PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk dapat memperoleh peningkatan pertumbuhan laba sebesar 13,95%. Di sisi lain, PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) pada tahun 2021 memiliki rasio NPL yang rendah sebesar 0%, tetapi pertumbuhan labanya adalah sebesar -43,36%, menunjukkan bahwa PT Bank Capital Indonesia Tbk mengalami penurunan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio NPL tidak selalu memberikan pengaruh pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, NPL belum cukup kuat atau belum efektif dalam memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek pertumbuhan laba bank, sehingga NPL tidak dapat dijadikan sebagai acuan investor untuk pengambilan keputusan.

Hasil temuan ini sejalan dengan studi Febriyanti, dkk (2022), Gunawan, dkk (2024), dan Syifa, dkk (2024) yang mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh antara *Non Performing Loan* dan pertumbuhan laba.

Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara LDR dan pertumbuhan laba pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024. Temuan ini didukung oleh signifikansi variabel LDR yang bernilai 0,816, lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yaitu 0,05, mengindikasikan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang mengklaim adanya pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba ditolak.

LDR merupakan indikator yang merepresentasikan tingkat penyaluran pembiayaan oleh bank dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari nasabah. LDR merefleksikan kapabilitas bank dalam menyanggupi permintaan penarikan dana oleh nasabah melalui pemanfaatan kredit yang telah

didistribusikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain, LDR menunjukkan bagaimana bank dapat mengimbangi penyaluran kredit dengan kewajiban bank dalam menyediakan dana ketika nasabah ingin menarik kembali simpanannya. Tingginya LDR dapat mengindikasikan kemampuan likuiditas bank rendah. Semakin tinggi kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total simpanan masyarakat di suatu bank, maka konsekuensi yang ditanggung pun turut meningkat. Apabila terjadi gagal bayar atau masalah pada kredit yang disalurkan, maka bank akan menghadapi kesulitan dalam menyediakan dana untuk memenuhi permintaan penarikan dana nasabah. Berdasarkan teori sinyal, LDR yang optimal memberikan sinyal positif bagi investor karena bank mampu menyalurkan dana nasabah menjadi kredit secara optimal untuk memperoleh keuntungan tanpa mengorbankan likuiditasnya. Sebaliknya, LDR yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan kemungkinan terjadi masalah likuiditas. LDR yang terlalu rendah juga dapat menjadi sinyal negatif karena hal ini dapat diartikan sebagai kurangnya pemanfaatan dana yang tersedia untuk disalurkan menjadi kredit, sehingga dapat menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat disebabkan karena meskipun rasio LDR tinggi, kualitas kredit yang disalurkan belum tentu baik. Sehingga, apabila kredit yang diberikan justru menimbulkan risiko kredit macet, maka pendapatan bunga yang diperoleh tidak cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan laba. Sementara itu, LDR yang rendah dapat mencerminkan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kreditnya agar terhindar dari risiko kredit.

PT Bank Nationalnobu Tbk (NOBU) memiliki rasio LDR yang fluktuatif selama tahun 2020-2024. Tahun 2020, memiliki rasio LDR sebesar 76,31% dengan pertumbuhan laba sebesar 17,06%. Kemudian tahun 2021, rasio LDR turun menjadi 61,28% dan mengalami peningkatan pada pertumbuhan laba menjadi sebesar 19,73%. Pada tahun 2022, rasio LDR kembali naik menjadi 82,52% diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba sebesar 61,79%. Namun, pada tahun 2023, ketika rasio LDR meningkat kembali menjadi 85,34%, pertumbuhan laba justru turun menjadi 36,30%. Tahun 2024, rasio LDR turun menjadi 82,88%, tetapi pertumbuhan laba justru meningkat menjadi 132,45%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa fluktuasi rasio LDR tidak selalu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, LDR belum cukup kuat atau belum efektif dalam memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek pertumbuhan laba bank, sehingga LDR tidak dapat dijadikan sebagai acuan investor untuk pengambilan keputusan.

Hasil temuan ini didukung oleh studi Mahmudah, dkk (2020), Fanzhah, dkk (2021), Gunawan, dkk (2024), Wirandana dan Manda (2024), dan Miftah, dkk (2025) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai signifikansi variabel ROA sebesar 0,320, lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yaitu 0,05. Ditemukan bahwa ROA tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) penelitian ditolak.

ROA adalah indikator yang merefleksikan tingkat efisiensi entitas dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang tersedia. ROA yang tinggi memberikan peluang bagi bank untuk meraih tingkat keuntungan yang lebih tinggi serta mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA suatu bank, menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola dan memanfaatkan aset secara optimal untuk menciptakan laba. Sebaliknya, jika semakin kecil rasio ROA maka hal ini mengindikasikan kemampuan manajemen yang kurang dapat mengelola aktiva guna menghasilkan pendapatan. ROA yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa bank memiliki potensi pertumbuhan laba yang baik, karena bank mampu memanfaatkan asetnya dengan baik. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan para investor terhadap bank. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menjadi sinyal negatif terkait dengan kinerja keuangan bank, sehingga menurunkan kepercayaan investor terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

ROA tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba menurut hasil penelitian ini. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki secara optimal. Meskipun perusahaan memiliki aset yang besar, apabila tidak dimanfaatkan secara optimal, hal tersebut belum tentu diikuti oleh pertumbuhan laba.

PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) memiliki rasio ROA meningkat setiap tahunnya selama periode 2020-2024, namun pertumbuhan labanya berfluktuatif dan bahkan mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir. Rasio ROA tahun 2020-2024 secara berturut-turut yaitu sebesar 2,70%; 2,80%; 3,20%; 3,60%; dan 3,90%. Pertumbuhan laba pada tahun 2021 meningkat menjadi 48,67% dibandingkan tahun 2020 yang sebesar -25,98%. Kemudian pada tahun 2022-2024 pertumbuhan labanya menurun secara berturut-turut yaitu sebesar 29,63%; 19,39%; dan 12,73%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio ROA tidak selalu berdampak terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, ROA belum cukup kuat atau belum efektif dalam memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek pertumbuhan laba bank, sehingga ROA tidak dapat dijadikan sebagai acuan investor untuk pengambilan keputusan.

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Su, dkk (2020), Syafaat (2021), Samosir, dkk (2022), dan Damayanti, dkk (2023) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak memengaruhi pertumbuhan laba.

Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa BOPO tidak memengaruhi pertumbuhan laba pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2020-2024. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,198, lebih tinggi dari ambang batas signifikansi yaitu 0,05. Maka, H_4 yang mengklaim adanya pengaruh antara BOPO dan pertumbuhan laba ditolak.

BOPO merupakan rasio yang membandingkan biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas operasional dan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasional. BOPO berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas serta efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. BOPO dikenal juga sebagai rasio efisiensi yang berperan dalam mengukur sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan beban operasional yang diterima bank. Jika rasio BOPO rendah, berarti bank mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih efisien, sehingga pendapatannya meningkat yang pada akhirnya dapat mendorong

pertumbuhan laba dan menjadi sinyal positif bahwa bank mampu mengelola operasionalnya dengan baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan terhadap kinerja keuangan serta memperbesar peluang untuk meningkatkan laba di masa depan. Sebaliknya, jika angkanya terlalu tinggi, kondisi ini mengindikasikan lemahnya efisiensi dalam penggunaan biaya operasional yang berpotensi menyebabkan penurunan keuntungan (profit), sehingga menjadi sinyal negatif karena menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan operasional yang dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kemampuan bank dalam menciptakan laba.

Penelitian ini menemukan bahwa BOPO bukan merupakan faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi pandemi yang terjadi dalam periode penelitian. Pandemi menyebabkan terganggunya aktivitas operasional perbankan yang membuat efisiensi rendah dan laba bersih menurun, sehingga menghambat laju pertumbuhan laba. Di sisi lain, pandemi juga melemahkan aktivitas ekonomi, salah satunya ditandai dengan menurunnya permintaan kredit, sehingga meskipun bank mampu beroperasi secara efisien, hal tersebut belum tentu dapat mendorong pertumbuhan laba.

PT Bank Permata Tbk (BNLI) yang memiliki rasio BOPO fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2020, rasio BOPO sebesar 88,80% dengan pertumbuhan labanya sebesar -51,91%. Tahun 2021, rasio BOPO meningkat menjadi 90,10%, namun pertumbuhan labanya justru meningkat juga menjadi 70,61%. Tahun 2022, rasio BOPO menurun menjadi 82,40% dan diikuti penurunan rasio pertumbuhan laba menjadi 63,54%. Tahun 2023, rasio BOPO turun menjadi sebesar 81,70% dan pertumbuhan laba juga ikut menurun menjadi 28,40%. Pada tahun 2024, rasio BOPO kembali turun menjadi 76,10%, namun pertumbuhan labanya justru meningkat menjadi 37,96%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio BOPO belum tentu memengaruhi pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, BOPO belum cukup kuat atau belum efektif dalam memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek pertumbuhan laba bank, sehingga BOPO tidak dapat dijadikan sebagai acuan investor untuk pengambilan keputusan.

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Syafaat (2021), Damayanti, dkk (2023), dan Mufidah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap pertumbuhan laba pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Terbukti dari nilai signifikansi variabel CAR yaitu sebesar 0,000, yang mana berada di bawah ambang batas signifikansi yaitu 0,05. Maka hipotesis kelima (H_5) yang mengklaim adanya pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba diterima.

CAR dimanfaatkan untuk menilai kapasitas permodalan bank guna menanggung risiko atas aktiva yang dimilikinya, seperti risiko yang timbul dari penyaluran kredit. CAR berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modalnya, serta mengukur kemampuan manajemen dalam, mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengawasi berbagai risiko yang dapat memengaruhi kecukupan modal bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori sinyal bahwa CAR yang tinggi menjadi sinyal positif karena mencerminkan permodalan yang kuat serta kemampuan bank dalam menyerap

risiko, termasuk risiko dari penyaluran kredit, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan daya tahan bank kuat. Bank dengan modal yang kuat, lebih optimal dalam menyalurkan kreditnya, sehingga berpotensi menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dan dapat mendorong pertumbuhan laba. Sebaliknya, CAR yang rendah menjadi sinyal negatif yang menunjukkan bahwa bank tidak memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kerugian. Kondisi ini mendorong bank membatasi kegiatan pemberian kredit, sehingga penyaluran kredit menjadi kurang agresif yang menyebabkan penurunan pendapatan dan laba. CAR yang rendah dapat menurunkan kepercayaan investor karena dianggap kurang mampu menghadapi risiko kerugian.

PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) memiliki rasio CAR berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2020, memiliki rasio CAR sebesar 21,92% dengan pertumbuhan laba sebesar -44,79%. Tahun 2021, rasio CAR meningkat menjadi 22,68% dan pertumbuhan laba juga meningkat menjadi 103,78%. Pada tahun 2022, rasio CAR menurun menjadi 22,19% diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba sebesar 24,35%. Rasio CAR pada tahun 2023 meningkat menjadi 24,02%, sehingga pertumbuhan laba juga meningkat menjadi 28,54%. Pada tahun 2024, rasio CAR menurun menjadi 23,34% diikuti dengan pertumbuhan laba yang juga menurun menjadi 5,30%. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi rasio CAR terbukti memengaruhi pertumbuhan laba, sehingga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingginya rasio CAR meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, CAR mampu memberikan sinyal yang efektif kepada investor dalam menunjukkan prospek pertumbuhan laba bank di masa depan, sehingga CAR dapat dijadikan sebagai acuan oleh investor untuk pengambilan keputusan.

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Fanzhah, dkk (2021), Febriyanti, dkk (2022), dan Samosir, dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio*.

Pengaruh NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian simultan (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Artinya, model ini layak digunakan untuk penelitian karena variabel NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sehingga H_0 diterima. Pada penelitian ini diketahui bahwa kemampuan variabel independen yaitu NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR dalam memengaruhi variabel dependen pertumbuhan laba adalah sebesar 20,3%, sedangkan 79,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR terhadap pertumbuhan laba secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasio CAR yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio NPL, LDR, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan juga teori sinyal bahwa CAR yang tinggi menjadi sinyal positif karena mencerminkan permodalan yang kuat serta kemampuan bank dalam menyerap risiko, termasuk risiko dari penyaluran kredit, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan daya tahan bank kuat. Bank dengan modal yang kuat, lebih optimal dalam menyalurkan kreditnya, sehingga berpotensi menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dan dapat mendorong pertumbuhan laba. Sebaliknya, CAR yang rendah menjadi sinyal negatif yang menunjukkan bahwa bank tidak memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kerugian. Kondisi ini mendorong bank membatasi kegiatan pemberian kredit, sehingga penyaluran kredit menjadi kurang agresif yang menyebabkan penurunan pendapatan dan laba. Berdasarkan hasil penelitian, CAR mampu memberikan sinyal yang efektif kepada investor dalam menunjukkan prospek pertumbuhan laba bank di masa depan, sehingga CAR dapat dijadikan sebagai acuan oleh investor untuk pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gideon, Arthur. (2021). Kinerja Sektor Perbankan selama 2020 Terkontraksi Akibat Pandemi Covid-19. Liputan6.com <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4458547/kinerja-sektor-perbankan-selama-2020-terkontraksi-akibat-pandemi-covid-19>
- Harahap, Darwis dan Efendi, Sulaiman. (2022). *Manajemen Risiko Bank Syariah*. Medan: CV Merdeka Kreasi Group.
- Indartini, Mintarti dan Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Korelasi dan Regresi Linear Berganda*. Klaten: Lakeisha.
- Kartawinata, Budi Rustandi, Sabir, Muh, Wahyuni, Yuliani, Reva, Safitri, Teti Anggita, Dewi, Putu Purnama, Sutarni, Sari, Dina Fahma, Atmoko, Alfriadi Dwi, Juniarti, Septiani, Bravelly, Irvan, Suwaji, Widyawati, Rahma, Widajatun, Vincentia Wahju, Sabridah. (2024). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Badung: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Maulidina, Farikha Aulya dan Purwoko, Gatut Dradjad. (2025). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bank Maspion Indonesia Tbk Periode 2013- 2022. *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 3 (1), 1796-1805.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Statistik Perbankan Indonesia. Ojk.go.id. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx>
- Pajaria, Yusiresita, dan Hestria, Nur. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan (JIMAK)*, 3 (1), 01-13.
- Permana, Gusi Putu Lestara, Citrayani, Irma, Tantra, I Wayan, Setiawati, Liya, Eka Wahyuli, Fais, Dewi, Putu Purnama, Nugroho, Hendrato Setiabudi, Rahayu, Asmi, Darsana, I Made, Setiorini, Kusumaningdiah Retno, Monoarfa, Mohamad Agus Salim, Prena, Gine Das, dan Afdhal, Andi Muhammad Nurul. (2025). *Manajemen Lembaga Keuangan Non Bank*. Badung: Intelektual Manifes Media.
- Priyatno, Duwi. (2024). *Teknik Dasar untuk Analisis Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Thian, Alexander. (2021). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: ANDI.
- Tjahjono, Budiyanto, dan Khuzani. (2023). *Strategi Manajemen Risiko dan Penilaian Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada PT. BPR JATIM)*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.